

PERAN UNICEF DALAM MENANGANI STUNTING DI NTT TAHUN 2019–2022

Nurindah Yofahddina Hastuti¹, Frentika Wahyu Retnowatik^{2✉}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ *Corresponding author:* frentikawr@gmail.com

Article history

Received 2025-11-27 | Accepted 2025-11-28 | Published 2025-12-31

Abstrak

Permasalahan stunting di NTT, berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019, prevalensi *stunting* di NTT mencapai 43,8%, yang menjadikan NTT dengan angka stunting tertinggi di Indonesia. Berbagai faktor menjadi penyebabnya yaitu, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dasar, sanitasi yang tidak memadai, ketahanan pangan rumah tangga yang rendah, serta masih kurangnya edukasi mengenai pola asuh dan gizi anak. Meskipun pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya, keterbatasan sumber daya dan lemahnya implementasi kebijakan menjadi hambatan utama. Pemerintah daerah terus meningkatkan komitmen dan integrasi program lintas sektor, serta memperluas kolaborasi dengan mitra pembangunan untuk menjangkau wilayah terpencil yang masih rentan terhadap stunting. Dengan menggunakan teori peran organisasi internasional dan konsep dasar stunting. Ditemukan bahwa peran UNICEF adalah memberikan dukungan melalui program edukasi, pelatihan kader posyandu, telekonseling menyusui, serta kerja sama dengan institusi lokal. Peran tersebut berhasil menurunkan angka stunting melalui pendekatan multisektor dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata Kunci: UNICEF, Stunting, NTT

Abstract

Regarding the problem of stunting in East Nusa Tenggara (NTT), according to data from the 2019 Indonesian Nutrition Status Study (SSGI), the prevalence of stunting in NTT reached 43.8%, making it the country with the highest stunting rate in Indonesia. Various factors contribute to this, including limited access to basic health services, inadequate sanitation, low household food security, and a lack of education on parenting and child nutrition. Although the local government has made various efforts, limited resources and weak policy implementation remain major obstacles. The local government continues to strengthen its commitment and integration of cross-sectoral programs, and expand collaboration with development partners to reach remote areas still vulnerable to stunting. Using the theory of the role of international organizations and the basic concepts of stunting, UNICEF's role was found to be to provide support through educational programs, training for integrated health post (Posyandu) cadres, breastfeeding telecounseling, and collaboration with local institutions. This role has successfully reduced stunting rates through a multi-sectoral approach and local community empowerment.

Keywords: UNICEF, Stunting, NTT

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

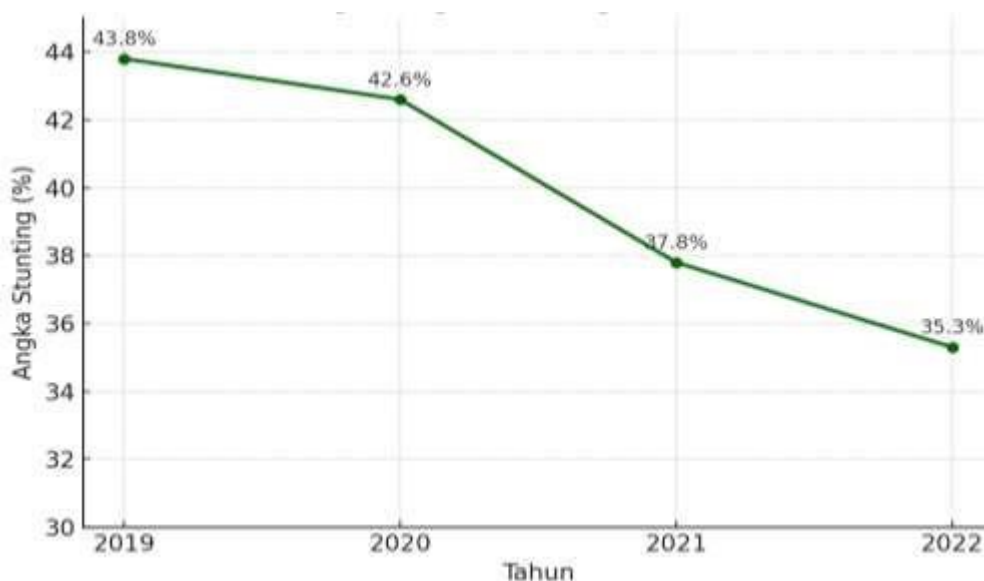


1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang berdampak luas terhadap kualitas hidup anak-anak, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting terjadi ketika seorang anak mengalami kegagalan pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada periode emas pertumbuhan, yaitu 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi tinggi badan anak yang lebih pendek dari usianya, tetapi juga menurunkan kemampuan belajar, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, hingga mengurangi produktivitas pada masa dewasa (UNICEF, 2021). Dalam jangka panjang, stunting berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang selama bertahun-tahun mencatat prevalensi stunting tertinggi.

Gambar 1.5 Perkembangan Angka Stunting di NTT (2019-2022)



Sumber: Kemenkes SSGI 2022.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di NTT mencapai 43,8% pada tahun 2019 dan meskipun terjadi penurunan hingga 35,3% pada tahun 2022, angka tersebut masih jauh di atas rata-rata nasional dan

menjadi perhatian khusus pemerintah (Kemenkes SSGI, 2022). Kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan infrastruktur, tingkat kemiskinan yang tinggi, serta minimnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting di wilayah ini.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program percepatan penurunan stunting sebagai prioritas nasional, namun dalam pelaksanaannya, dukungan dari aktor non- negara sangat dibutuhkan. Di sinilah peran organisasi internasional seperti UNICEF menjadi penting. UNICEF, sebagai badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memiliki mandat untuk melindungi hak-hak anak, telah menunjukkan komitmennya dalam mendukung program penanganan stunting, khususnya di wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi seperti NTT.

Sejak tahun 2019, UNICEF mulai secara sistematis menjalankan berbagai program intervensi di NTT, bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan fasilitas kesehatan lokal. Beberapa program yang dilakukan meliputi edukasi mengenai gizi seimbang, pelatihan kader posyandu, kampanye kesehatan ibu dan anak, penguatan pelayanan kesehatan dasar, hingga kerja sama dengan Universitas Nusa Cendana (UNDANA) dalam penyusunan kebijakan lokal terkait pencegahan stunting (Universitas Nusa Cendana, 2022). Selain itu, UNICEF juga memperkenalkan inovasi seperti telekonseling menyusui dan promosi praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang sesuai standar WHO.

Dari sisi akademik, peran UNICEF dalam penanganan stunting ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori peran organisasi internasional yang dikemukakan oleh Clive Archer. Archer menyatakan bahwa organisasi internasional dapat berperan sebagai instrumen negara-negara anggotanya, sebagai arena interaksi antarnegara, dan juga sebagai aktor independen yang mampu memengaruhi dinamika kebijakan dan sosial di tingkat global maupun lokal. Dalam konteks ini, UNICEF tidak hanya bertindak sebagai pendukung kebijakan pemerintah Indonesia, tetapi juga sebagai aktor yang aktif merancang, melaksanakan, dan memantau program-program penurunan stunting.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti laporan resmi UNICEF, dokumen pemerintah, artikel jurnal, serta berita terpercaya yang relevan dengan program-program penanganan stunting di NTT. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori peran organisasi internasional menurut Clive Archer, yang menjelaskan bahwa organisasi internasional dapat berperan sebagai instrumen, arena, dan aktor independen dalam sistem internasional.

3. PEMBAHASAN

UNICEF secara aktif menjalankan berbagai program di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sejak tahun 2019, bersamaan dengan ditetapkannya wilayah ini sebagai salah satu dari 10 provinsi prioritas nasional dalam percepatan penurunan stunting. Kegiatan intervensi UNICEF di NTT dilakukan secara terpadu dengan melibatkan pemerintah daerah, lembaga swasta, instansi pendidikan, organisasi masyarakat, dan fasilitas layanan kesehatan dasar. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk menciptakan perubahan perilaku, meningkatkan kapasitas layanan kesehatan, serta memperkuat tata kelola dan kebijakan publik yang responsif terhadap isu stunting.

Salah satu program utama UNICEF adalah peningkatan kapasitas kader kesehatan masyarakat melalui pelatihan yang berfokus pada pemantauan tumbuh kembang anak, pemahaman tentang gizi seimbang, serta pentingnya ASI eksklusif. Program ini sangat penting karena sebagian besar masyarakat di wilayah pedalaman NTT masih bergantung pada kader posyandu sebagai sumber utama informasi kesehatan. UNICEF juga memperkenalkan pendekatan telekonseling menyusui, yang membantu para ibu untuk mendapatkan konsultasi jarak jauh dari petugas kesehatan terlatih, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Selain itu, UNICEF aktif mengampanyekan praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang sesuai standar WHO. Kampanye ini dilakukan melalui media lokal, pelibatan tokoh masyarakat, serta penguatan edukasi di sekolah-sekolah dan lembaga

PAUD. UNICEF juga mendorong pemanfaatan data berbasis digital untuk memantau status gizi anak, guna mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan tepat oleh pemda.

Wilayah intervensi yang menjadi fokus UNICEF di NTT seperti Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, dan Timor Tengah Utara. Wilayah-wilayah ini dipilih berdasarkan tingkat kerentanan tinggi terhadap stunting, akses terhadap layanan dasar yang masih terbatas, dan tingkat kemiskinan yang signifikan. Dalam konteks kerja sama, UNICEF tidak bekerja sendiri. Yang dimana salah satunya UNICEF menggandeng UNDANA dalam pelaksanaan riset lokal, pelatihan kader, dan pengembangan modul edukasi. Kolaborasi ini penting karena melibatkan kapasitas lokal dalam menyusun program yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat NTT. Secara teori, intervensi UNICEF dapat dijelaskan melalui konsep peran organisasi internasional menurut Clive Archer, yang menyebutkan tiga peran utama organisasi internasional: sebagai instrumen negara, sebagai arena, dan sebagai aktor independen. Dalam konteks penanganan stunting di NTT, UNICEF tidak hanya bertindak sebagai pelaksana program yang mendukung kebijakan nasional (instrumen), tetapi juga menjadi aktor independen yang melakukan inovasi program, mendorong kebijakan berbasis data, serta mengadvokasi kebijakan gizi di tingkat lokal. Sebagai arena, UNICEF menjadi ruang kolaborasi bagi berbagai aktor, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil.

Secara empiris, peran UNICEF terbukti mendukung upaya penurunan prevalensi stunting di NTT. Berdasarkan data SSGI, prevalensi stunting di provinsi ini menurun dari 43,8% pada tahun 2019 menjadi 35,3% pada tahun 2022. Meski masih tinggi, penurunan ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari intervensi yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun lembaga mitra seperti UNICEF. Untuk memahami posisi dan pengaruh UNICEF secara teoritis, tulisan ini menggunakan kerangka pemikiran Clive Archer (2001) tentang tiga peran organisasi internasional: sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Dalam konteks ini, UNICEF menjalankan peran sebagai pelaksana berbagai program nasional dan global dalam penanggulangan stunting. Salah satu pendekatan strategis UNICEF adalah pengelolaan gizi buruk secara terintegrasi atau *Integrated*

Management of Acute Malnutrition (IMAM). Program ini bertujuan untuk mendeteksi dan menangani kasus gizi buruk sebelum berkembang menjadi stunting.

UNICEF juga berfungsi sebagai arena, yakni tempat bertemunya berbagai aktor untuk berdialog, berkoordinasi, dan menciptakan solusi bersama. Dalam melaksanakan program penanggulangan stunting di Nusa Tenggara Timur, UNICEF tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat nasional, provinsi, hingga lokal.

UNICEF bertindak sebagai aktor independen. Yang dimana menjelaskan bahwa organisasi internasional dapat memiliki agenda, kebijakan, dan inisiatifnya sendiri. UNICEF memandang edukasi sebagai fondasi utama dalam upaya jangka panjang penanganan stunting. Oleh karena itu, sepanjang periode 2019–2022, UNICEF melaksanakan berbagai program edukatif di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan cakupan yang melibatkan tenaga kesehatan, pendidik, kader posyandu, orang tua, serta institusi pendidikan.

Dari seluruh analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa peran UNICEF dalam penanganan stunting di NTT mencerminkan ketiga peran organisasi internasional sebagaimana dijelaskan oleh Clive Archer. UNICEF berperan sebagai instrumen dalam menyalurkan bantuan teknis dan logistik, sebagai arena dalam memfasilitasi kolaborasi multi-pihak, dan sebagai aktor independen yang memengaruhi kebijakan serta perilaku masyarakat. Keberhasilan program-program UNICEF selama periode 2019–2022 membuktikan bahwa organisasi internasional bukan hanya pelengkap, tetapi justru kunci dalam mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi masih sangat besar, terutama dalam hal keberlanjutan program, keterbatasan anggaran daerah, serta resistensi budaya terhadap praktik gizi baru. Oleh karena itu, peran UNICEF sebagai fasilitator perubahan sosial sangat penting untuk terus diperkuat, terutama melalui pendekatan berbasis komunitas dan kemitraan lintas sektor.

4. KESIMPULAN

Peran UNICEF dalam mengatasi permasalahan stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama periode 2019 hingga 2022 mencerminkan komitmen kuat terhadap percepatan penurunan angka stunting sebagai bagian integral dari pembangunan kesehatan anak. UNICEF bekerja sama secara intensif dengan pemerintah daerah, kementerian terkait, dan mitra pembangunan untuk menjalankan intervensi yang menyeluruh. Peran UNICEF tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan teknis dan advokasi kebijakan, tetapi juga mencakup penguatan sistem layanan gizi yang berbasis komunitas. Fokus utama intervensi yang dilakukan mencakup peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, penyediaan data gizi yang valid dan terkini, kampanye edukatif untuk mendorong perubahan perilaku, serta integrasi intervensi gizi spesifik dan sensitif yang melibatkan aspek sanitasi, akses air bersih, dan perlindungan sosial. Selain itu, UNICEF turut mendukung pelaksanaan program nasional seperti Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (GNPPG) dan Rencana Aksi Nasional Penurunan Stunting (RAN-PPN). Berbagai intervensi yang dilakukan menunjukkan hasil yang positif, antara lain peningkatan cakupan layanan gizi dan bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA). Meskipun tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kondisi geografis yang sulit masih menjadi hambatan utama, pendekatan kolaboratif lintas sektor yang difasilitasi oleh UNICEF telah menjadi dasar yang kuat dalam mendukung penurunan angka stunting secara berkelanjutan di NTT. Oleh karena itu, kontribusi UNICEF selama tahun 2019 hingga 2022 dapat dikategorikan sebagai langkah strategis dan berbasis data yang memperkuat kapasitas daerah serta mempercepat pencapaian target nasional. Keberlanjutan program serta penguatan kepemimpinan lokal menjadi faktor penting yang perlu terus dikembangkan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A, Perwita. & Y.M, Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Archer, C., 1992. *International organizations*. 3rd ed. London and New York: Routledge.
- Badan Pusat Statistik & Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. Jakarta: BPS & Regionalism Global Journal: Jurnal Penstudi Hubungan Internasional

Kemenkes RI.

Holsti, K. (1987). *Politik Internasional: Kerangka Analisa*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Jati, T. W. U., Sukin, M., & Ultanti, A. 2023. *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019–2023*. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*.

KEMENKES. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

UNDANA. (2019). Dinkes NTT, Undana-UNICEF Teken MoU. Tersedia di <https://undana.ac.id/en/2019/dinkes-ntt-undana-unicef-teken-mou/> diakses

pada 25 April 2025

UNICEF. (2021). *Laporan Tahunan 2021*. Tersedia di <https://www.unicef.org/indonesia/> diakses pada 4 Februari 2025

UNICEF Indonesia & Save the Children. (2020). *Stunting and Learning Outcomes in Indonesia: A Field Study in NTT*. Jakarta: UNICEF.

UNICEF. (2025). *UNICEF is born*. Tersedia dari <https://www.unicef.org/history> diakses pada 7 Juni 2025

UNICEF Indonesia. (2025). *Kerja Sama UNICEF dan Pemerintah Indonesia*. Tersedia di <https://www.unicef.org/indonesia/id> diakses pada 7 Juni 2025

UNICEF Indonesia. (2025). *Child Protection and Development Programs*. Tersedia di <https://www.unicef.org/indonesia> diakses pada 5 Juni 2025

World Health Organization. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva: WHO.